

Evaluasi Keamanan, Fasilitas, Dan Kebersihan Dalam Menjaga Potensi Wisata Bahari Pantai Kejawanon Kota Cirebon

Andriano Sembiring^{a,1}, Ankiq Taofiqurohman^{a,2}, Mochamad Rudyansyah Ismail^{a,3}, Wahyuniar Pamungkas^{a,4}

¹ andriano21001@mail.unpad.ac.id, ² ankiq@unpad.ac.id, ³ m.rudyansyah@unpad.ac.id, ⁴

wahyuniar.pamungkas@unpad.ac.id

^a Program Studi S1 Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Jln. Ir. Soekarno km. 21 Jatinangor, Kab. Sumedang 45363 Jawa Barat, Indonesia

Abstract

Beach quality is crucial for the sustainability of coastal tourism. Good beach quality will increase tourist interest and visits. This research focuses on ranking the quality of Kejawanon Beach in Cirebon and identifying beach management options for beach tourism based on the beach's ranking and shortcomings. The beach boasts a diverse range of natural beauty that delights the senses, such as ocean views, crashing waves, and sand. These provide a sense of wonder and tranquility for visitors. Furthermore, the beach area also offers transitional spaces that can be used for recreation. The BARE method evaluates the entire bathing area, which includes the beach and its surrounding areas, accessible by foot and generally visible from the beach. This assessment also takes into account various beach types. The beach typology used in the BARE method categorizes Kejawanon Beach as an urban beach. Kejawanon Beach received a 3-star rating out of 5. The assessment results show that water safety and cleanliness fall into category A, beach litter falls into category B, and facilities only reach category C. Overall, the Kejawanon Beach tourist area demonstrates fairly good quality. Tourist activities described as the charm of Kejawanon's marine tourism include sunrise and sunset spots, culinary delights, photo spots and views, sand therapy, fishing spots, and enjoying the sea breeze. To enhance the quality of Kejawanon Beach as a leading tourist destination, development of facilities is necessary, particularly by providing accommodations. The findings obtained can serve as a basis for Kejawanon Beach managers to improve and optimize supporting tourism aspects.

Keyword: Beach quality, BARE, Kejawanon Beach, Tourism

I. PENDAHULUAN

Pantai merupakan kawasan dengan intensitas kunjungan yang tinggi dan memiliki berbagai fungsi, seperti rekreasi, pariwisata, permukiman, serta aktivitas usaha dan komersial. (Barak & Pelach, 2019). Pantai merupakan kawasan dengan berbagai ekosistem seperti tempat hidup bagi keanekaragaman hayati, sebagai penahan gelombang laut, serta sebagai sumber penghasilan pangan, mulai pada tahun 1960 pantai menjadi salah satu kawasan yang paling dimanfaatkan sebagai kawasan rekreasi dan pariwisata (García-Romero et al., 2024). wisata pantai dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menyegarkan mental seperti olahraga, rekreasi dengan memanfaatkan sumberdaya yang terdapat di pantai (Habibi et al., 2017). Pantai mempunyai keberagaman keindahan alam yang dapat memanjakan indra seperti pemandangan ke arah laut, deburan gelombang pecah, dan pasir, hal tersebut dapat memberikan rasa takjub dan ketenangan bagi setiap pengunjung, selain itu kawasan pantai juga mempunyai ruang transisi yang dapat dimanfaatkan sebagai rekreasi (Power, 2022; Shengrui et al., 2024). Potensi yang dimiliki pantai menjadikannya sering dikunjungi dengan tujuan rekreasi sehingga memberikan peranan penting dalam aspek sosial dan ekonomi sebagai kawasan

wisata dan mengalami perkembangan dengan begitu cepat (Cardoso et al., 2016; Hossain et al., 2023).

Pemilihan pantai sebagai lokasi rekreasi dipengaruhi oleh karakteristik atau fitur yang dimilikinya, yang dianggap mencerminkan kualitas dan kelayakan pantai sebagai destinasi wisata. Beberapa fitur yang berkontribusi terhadap daya tarik wisatawan meliputi tingkat kebersihan, keamanan, kualitas air, kepadatan penduduk di sekitar kawasan, serta ketersediaan fasilitas seperti hotel dan restoran, yang umumnya dipandang sebagai aspek positif. Fitur-fitur tersebut berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, peningkatan fitur tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti peningkatan kepadatan penduduk yang memicu kebisingan. Selain itu, aktivitas antropogenik di kawasan pantai dapat meningkatkan kerentanan terhadap sumber daya alam dan berisiko mengganggu kenyamanan wisatawan dalam melakukan aktivitas rekreasi (Barak & Pelach, 2019). Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan. Kepuasan sendiri diartikan sebagai persepsi wisatawan setelah membandingkan antara harapan dengan pengalaman atau realitas yang diterima. Indikator kepuasan wisatawan antara lain tercapainya harapan, adanya keinginan untuk melakukan kunjungan ulang, serta kesediaan untuk merekomendasikan destinasi tersebut kepada pihak

lain. (Agustira & Yuliana, 2022). Ketika indikator kepuasan wisatawan tidak terpenuhi, hal ini dapat berdampak negatif terhadap daya tarik dan keberlanjutan objek wisata. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pengelolaan pantai yang berkelanjutan, diperlukan manajemen pantai yang efektif guna menjaga kualitas dan kondisi lingkungan pantai.

Kualitas pantai sangat penting untuk keberlanjutan wisata pesisir, dengan kualitas pantai yang baik akan meningkatkan minat dan kunjungan wisatawan. Kualitas pantai yang baik artinya mendukung daya tarik wisatawan agar dapat terjaga dengan baik, dimana wisatawan akan tertarik dengan pantai yang memiliki keamanan berupa penjagaan dan peringatan terhadap batasan tertentu. Keindahan alam yang baik juga menjadi bagian dari kualitas pantai yang akan dipertimbangkan wisatawan, kualitas air dan lingkungan yang bersih dari sampah juga mempengaruhi minat wisatawan, kebersihan menjadi tolak ukur untuk mendukung rekreasi yang sehat dan tidak terkontaminasi bahan pencemar karena dapat membahayakan tubuh. Selain itu fasilitas pantai juga berkontribusi dalam mendukung kualitas pantai, ketersediaan sarana prasarana yang tersedia tentunya memberikan kesan yang nyaman untuk wisatawan selama melakukan kunjungan wisata. agar kualitas pantai yang baik tersebut dapat terus mendukung potensi wisata, dapat dilakukan penilaian kualitas pantai dengan lima parameter yaitu keamanan, kualitas air, fasilitas pantai, keindahan pantai, dan sampah.

Indonesia mempunyai keberagaman bentang alam pesisir seperti pesisir selatan Jawa Barat yang cenderung bertebing dan bergelombang (Taofiqurohman et al., 2023) sedangkan pesisir utara Jawa Barat yang cenderung landai dengan perairan yang tenang. Pesisir Kota Cirebon berada di utara Jawa Barat mempunyai pantai dengan tipe substrat berpasir dan berlumpur. Pesisir Cirebon merupakan kawasan yang padat penduduk dan perkembangan industri, transportasi dan pariwisata (Triana et al., 2023). Salah satu kawasan pantai yang saat ini berstatus sebagai wisata bahari di pesisir Kota Cirebon adalah Pantai Kejawanen yang berada di kawasan pelabuhan perikanan nusantara (PPN) Kejawanen, Cirebon. Perda Kota Cirebon Nomor 7 Tahun 2019 Provinsi Jawa Barat juga memasukkan Pantai Kejawanen sebagai kluster daya tarik pesisir, pada pasal 13 dijelaskan bahwa pantai Kejawanen termasuk ke dalam pengembangan daya tarik wisata pesisir.

Untuk mempertahankan dan mengoptimalkan potensi wisata Pantai Kejawanen dalam rangka meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, diperlukan upaya pengelolaan pantai yang lebih optimal melalui peningkatan kualitas kawasan pantai. Triharto (2019) menyatakan bahwa potensi

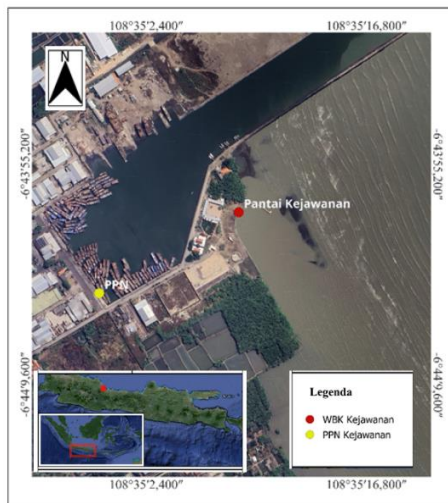
wisata Pantai Kejawanen di Kota Cirebon masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara optimal, mengingat ketersediaan sumber daya alam yang dimilikinya. Upaya menjaga dan mengembangkan potensi wisata tersebut dapat dilakukan dengan memperhatikan berbagai faktor pendukung dalam kegiatan pariwisata. Adapun beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan mengembangkan daya tarik untuk wisata pantai menurut penelitian yang dilakukan Kardini & Ari Sudiartini (2020) Faktor-faktor pendukung tersebut meliputi ketersediaan fasilitas yang memadai, keindahan alam, kualitas air, serta keamanan fisik pantai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek keselamatan, fasilitas, kebersihan, dan daya tarik yang dimiliki Pantai Kejawanen.

Penelitian wisata pantai di Indonesia umumnya masih berfokus pada analisis kesesuaian berbasis kondisi fisik-biologi pantai, seperti arus, kedalaman, atau keberadaan ekosistem khas (mangrove, terumbu karang, lamun). Metode ini efektif untuk pantai dengan objek wisata khusus, tetapi kurang relevan bagi pantai yang daya tarik utamanya bukan ekosistem. Dalam konteks tersebut, penerapan metode *Bathing Area Registration and Evaluation* (BARE) menawarkan perspektif berbeda karena menilai kualitas pantai secara menyeluruh melalui aspek keamanan, fasilitas, dan kebersihan. Keamanan tidak hanya ditentukan kondisi alami, tetapi juga penjagaan oleh pengelola untuk meminimalkan risiko bahaya. Fasilitas mendukung kenyamanan aktivitas wisata, sementara kebersihan air dan pengelolaan sampah berpengaruh besar pada citra dan kenyamanan pengunjung. Indonesia memiliki beragam jenis pantai, salah satunya Pantai Kejawanen di Cirebon yang meskipun memiliki ekosistem mangrove, daya tarik utamanya terletak pada kepercayaan lokal yaitu khasiat terapi pasir yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai keluhan penyakit dan perairan yang tenang sehingga cocok digunakan untuk bermain air dan pasir pantai (Nur et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan metode BARE relevan digunakan untuk mengevaluasi kualitas Pantai Kejawanen sebagai destinasi wisata.

Aspek keamanan, fasilitas, kebersihan air, dan pengelolaan sampah merupakan faktor fundamental yang menentukan pengalaman wisatawan sekaligus keberlanjutan destinasi. Keamanan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi biofisik seperti arus dan gelombang, tetapi juga sangat bergantung pada upaya pengelola dalam menghadirkan sistem pengawasan dan penjagaan yang efektif untuk meminimalisasi risiko bahaya (Prastowo, 2022). Fasilitas yang memadai berperan penting dalam memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan, sedangkan kebersihan pantai erat kaitannya dengan kualitas air dan pengendalian

sampah. Sampah laut, seperti plastik, kayu, dan styrofoam, apabila tidak ditangani dengan baik dapat menurunkan kualitas lingkungan serta mengurangi nilai estetika pantai (Ashuri & Kustiasih, 2020). Oleh karena itu, integrasi aspek keamanan, fasilitas, dan kebersihan melalui penerapan metode BARE menjadi krusial dalam menilai sekaligus meningkatkan kualitas pengelolaan wisata pantai. Evaluasi diperlukan mengingat Pantai Kejawanen saat ini mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari berbagai daerah, yang menunjukkan tingginya intensitas aktivitas wisata di kawasan tersebut (Wiryadi & Laurens, 2019; Handayani et al., 2021). Pantai Kejawanen memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata pesisir, namun pengelolaannya masih perlu ditingkatkan agar daya tariknya tetap terjaga. Dengan melakukan evaluasi, dapat ditemukan kekurangan pada aspek pendukung kegiatan wisata di Wisata Bahari Kejawanen. sehingga riset ini berfokus dalam pemeringkatan kualitas pantai Kejawanen Cirebon, dan mengidentifikasi opsi manajemen pantai untuk wisata pantai berdasarkan peringkat dan kekurangan pada pantai tersebut

II. METODE PENELITIAN



Gambar 1. Peta Penelitian

Sumber : Diolah oleh peneliti

Waktu dan Tempat

Penelitian ini berlokasi di Pantai Kejawanen, Desa Pegambiran, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon pada tahun 2023. Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan mulai dari studi pustaka, pengambilan data ke lapangan, pengolahan dan analisis data. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi alat tulis, survey sheet, kamera, dan wheel meter.

Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi dengan melakukan

pengamatan secara langsung untuk dan wawancara untuk menggali informasi terkait daya tarik yang dimiliki Pantai Kejawanen. Pengambilan data dilakukan dengan pendekatan metode *checklist*. Metode *checklist* merupakan metode yang berisikan daftar parameter yang dapat digunakan untuk identifikasi jenis yang diketahui seperti kekurangan, bahaya, dan potensi kecelakaan yang berkaitan dengan peralatan dan operasional (Sudrajat & et al, 2018).

Parameter

Metode penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diambil langsung di lapangan. Terdapat dua jenis data yang akan diambil, yaitu data tipologi pantai terkait klasifikasi pantai menjadi resort, perkotaan, desa, pedesaan, atau terpencil, dan data variabel pendukung kegiatan wisata yaitu Keamanan atau keselamatan Kebersihan perairan kebersihan pantai Parameter tersebut diadaptasi dari metode Bathing Area Registration and Evaluation (BARE) yang di bentuk Williams & Micallef (2009). Parameter tersebut mewakili faktor yang sering menjadi pertimbangan wisatawan dalam berkunjung yaitu keamanan, fasilitas, kebersihan, dan daya tarik. Dalam mengevaluasi pantai parameter tersebut sering digunakan karena dapat melihat kekurangan yang dimiliki pantai seperti yang dilakukan oleh (Lukoseviciute & Panagopoulos, 2021). Berdasarkan kekurangan yang teridentifikasi maka dapat memberikan prioritas pengelolaan.

Skema Penilaian

Penilaian dilakukan dengan menentukan Grade A-D sesuai dengan klasifikasi nilai setiap parameter. Penilaian parameter dilakukan dengan skema penilaian terburuk untuk setiap parameter. Misalnya, Parameter sampah terdiri dari beberapa kategori yang bernilai A, sedangkan 1 kategori sampah umum bernilai B, dengan skema penilaian terburuk, nilai akhir parameter sampah menjadi nilai B. Skema nilai terburuk dilakukan dengan tujuan agar setiap kekurangan yang teridentifikasi menjadi dasar pengelolaan meskipun hanya 1 kategori saja nilai yang kurang baik, dengan begitu dapat dilakukan pengelolaan yang lebih maksimal dan berkelanjutan.

Keamanan

Tabel 1. Evaluasi Keamanan Tipe Pantai Resort / Urban

Parameter	Nilai	Pengukuran Keamanan
Mencakup semua 6 parameter	A	- Penjaga pantai
Mencakup 3 Parameter yaitu penjaga pantai,	B	- Pelampung zonasi

pelampung zonasi, dan akses kendaraan darurat		- Peralatan keselamatan
Tidak ada salah satu antara 2 parameter yaitu penjaga pantai dan atau pelampung zonasi	C	- Pos pertolongan pertama
Tidak adanya penjaga pantai, dan pelampung zonasi	D	- Pemberitahuan peringatan keselamatan berenang
		- Akses transportasi untuk darurat

Tabel 2. Evaluasi Keamanan Tipe Pantai
Tipe Pantai *Village / Rural / Remote*

Parameter	Nilai	Pengukuran Keamanan
Mencakup semua parameter	A 4	- Pelampung zonasi
Mencakup parameter yaitu pelampung zonasi, pemberitahuan peringatan dan akses kendaraan darurat	B 3	- Peralatan keselamatan
tidak adanya salah satu antara 3 parameter, pemberitahuan peringatan, pelampung zonasi, atau peralatan keselamatan	C 3	- Pemberitahuan peringatan keselamatan berenang
Tidak terdapat satu pun parameter keamanan	D	- Akses untuk transportasi darurat

FasilitasTabel 3. Evaluasi Fasilitas Tipe Pantai *Resort*

Kategori A	Kategori B	Kategori C	Kategori D
Akomodasi bintang 5*	Akomodasi bintang 4*	Akomodasi bintang 3*	Akomodasi bintang 2*
Fasilitas toilet	Toilet bersih terbatas	Fasilitas toilet	Toilet yang tidak

Kategori A	Kategori B	Kategori C	Kategori D
bersih di pantai	pada restoran/kafe yang berhubungan dengan pantai/area hotel yang berdekatan dengan pantai**	yang tidak dikelol a dengan baik di pantai	dikelola dengan baik di restoran/kafe/area hotel yang berdekatan dengan pantai** atau Tidak ada toilet
Fasilitas mandi berbasis pantai yang bersih setiap 50 m atau kurang	Fasilitas mandi bersih di pantai setiap 51-100 m atau fasilitas mandi bersih terbatas pada restoran/kafe yang berdekatan dengan pantai/pekarangan hotel yang berdekatan dengan pantai	Fasilitas mandi yang tidak dikelol a dengan baik dan/atau fasilitas mandi > setiap 100m	Fasilitas shower terbatas di hotel* atau Tidak ada shower
Restoran di pantai atau di dalam area hotel yang berdekatan dengan pantai** DAN Bar/kafe makanan ringan di pantai	Restoran di pantai atau dalam area hotel yang berdekatan dengan pantai** Tidak ada snack bar/kafe di pantai.	Terbatas pada snack bar/kafe di pantai atau di dalam area hotel yang berdekatan dengan pantai*	Tidak ada restoran/bar makanan ringan/kafe di pantai atau hotel yang berdekatan dengan pantai lapangan** ATAU Restoran/bar makanan ringan/kafe terbatas di dalam bangunan hotel
Hingga 6 fasilitas yang berhubungan dengan olahraga	4-5	2-3	<2

Kategori A	Kategori B	Kategori C	Kategori D
berbasis air***			
Mengosongkan tempat sampah secara teratur dan menyediakan wadah untuk rokok bekas pakai	Tempat sampah dikosongkan secara teratur dan tidak ada wadah bekas rokok	Tempat sampah dan wadah yang tidak dikelola dengan baik ATAU Tempat sampah yang tidak dikelola dengan baik dan tidak ada wadahnya	Tidak ada tempat sampah
Penyediaan kursi berjemur dan payung yang tertutup kasur dengan jarak yang cukup baik (sekitar 6 m) di pantai	penyediaan (sekitar 4-6 m) jaring nilon dengan jarak tertentu, plastik/kayu kursi berjemur dan payung di pantai	Jarak yang tidak tepat (terlalu dekat atau tidak ada urutan) kursi berjemur (jenis apa pun) dan payung Tidak adanya payung atau kursi berjemur di pantai	Penyediaan kursi berjemur dan payung dibatasi di area hotel* yang berdekatan dengan pantai atau tidak ada

Catatan: * Termasuk hotel, akomodasi/kompleks perkemahan; ** mengacu pada hotel, akomodasi/kompleks perkemahan yang terlibat dalam pengelolaan pantai; *** Jet ski, parasailing, selancar angin, pedal sepeda, kano, kegiatan menarik

speedboat (cincin, banana boat, ski air), berperahu, menyelam. Fasilitas yang dikelola dengan buruk adalah fasilitas yang kotor, tidak berfungsi atau tidak mudah diakses.

Tabel 4. Evaluasi Fasilitas Tipe Pantai *Urban*

Kategori A	Kategori B	Kategori C	Kategori D
Akomodasi* # termasuk fasilitas bintang 4 atau 5	Akomodasi kelas tertinggi terbatas pada fasilitas bintang 3 atau 2	Akomodasi kelas tertinggi terbatas pada fasilitas Bintang 1	Tidak ada akomodasi* yang tersedia
Fasilitas toilet bersih di pantai	Toilet bersih terbatas pada restoran/kafe	Fasilitas toilet yang tidak dikelola dengan baik di pantai	Toilet yang tidak dikelola dengan baik di pantai atau Tidak ada toilet
Fasilitas mandi di pantai yang bersih setiap 50-100m	Fasilitas mandi di pantai yang bersih dengan jarak > 100m	Fasilitas mandi yang tidak dikelola dengan baik	Tidak ada fasilitas mandi di area pemandian #
Restoran tersedia di pantai	Bar makanan ringan tersedia di pantai	Snack bar dan/atau restoran tidak berada di pantai namun berada di dalam area pemandian	Tidak ada restoran dan bar makanan ringan di dalam area pemandian
Hingga 4 air yang berhubungan dengan olahraga berbasis air fasilitas**	3	2	<2
Mengosongkan tempat sampah secara teratur dan	Tempat sampah dikosongkan secara teratur dan	Tempat sampah dan wadah yang	Tidak ada tempat sampah

Kategori A	Kategori B	Kategori C	Kategori D
menyediakan wadah untuk rokok bekas pakai	tidak ada wadah bekas rokok	tidak dikelola dengan baik ATAU Tempat sampah yang tidak dikelola dengan baik dan tidak ada wadahnya	
Penyediaan kursi berjemur dan payung di pantai dengan alas kasur dan payung	Penyediaan jaring nilon, kursi berjemur dari plastik/kayu, dan payung di pantai	Tidak adanya payung atau kursi berjemur di pantai	Tidak adanya payung dan tempat berjemur di pantai

Catatan: # Dalam jarak berjalan kaki dari pantai. Hal ini telah terbukti termasuk dalam definisi yang luas yaitu 300-500m. * Termasuk hotel, kompleks akomodasi. ** Jet ski, parasailing, selancar angin, sepeda kayuh, kegiatan menarik speedboat (cincin, banana boat, ski air), berperahu, menyelam. Aspek ini tidak dipertimbangkan jika ada kebijakan yang disengaja untuk melarang atau membatasi fasilitas olahraga berbasis air. Fasilitas yang tidak dikelola dengan baik adalah fasilitas yang kotor, tidak berfungsi, atau tidak mudah diakses.

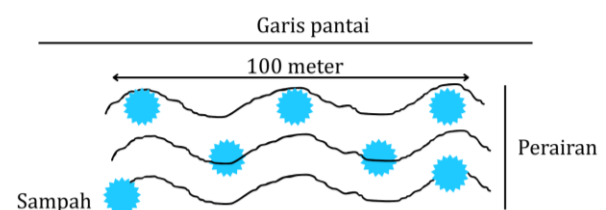
Tabel 5. Evaluasi Fasilitas Tipe Pantai Village

Kategori A	Kategori B	Kategori C	Kategori D
Fasilitas kamar mandi umum yang bersih	Fasilitas kamar mandi yang bersih terbatas pada restoran	Tidak ada atau fasilitas mandi yang dikelola dengan buruk	Total tidak adanya fasilitas
Fasilitas toilet umum yang bersih	Fasilitas toilet berbasis restoran yang bersih	Fasilitas toilet yang tidak dikelola dengan baik*	
Restoran	Bar	-	

Kategori A	Kategori B	Kategori C	Kategori D
Tempat parkir yang memadai dan akses yang baik**	Akses yang baik**	Akses yang buruk**	
Akomodasi Motel	Tempat Berkemah	-	
Tempat sampah yang bersih	Tempat sampah yang dikelola dengan baik	Tempat sampah yang tidak memadai	

Catatan: * Fasilitas yang kotor, tidak berfungsi, atau tidak mudah diakses. ** Fasilitas yang mudah terlihat, ditandai dengan baik menuju titik akses pantai dan tempat parkir. Akses pantai harus dipelihara dengan baik untuk memfasilitasi penggunaan pantai

Kebersihan Air



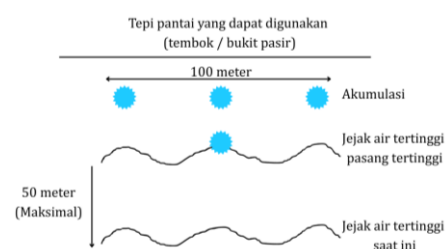
Gambar 2. Zona Unit Pengambilan Sampel Sampah di Perairan

Sumber : Williams & Micallef (2009)

Tabel 6. Evaluasi Parameter Kualitas Air

Observasi	visual	A	B	C	D
sepanjang 100 meter garis pantai					
Puing-puing yang mengambang	Berhubungan dengan limbah	0	1-5	6-14	>14
	Lainnya, seperti plastik, kayu	0-1	11-	21-	>30
Minyak	-	0	1-5	6-14	>14

Sampah Pantai



Gambar 3. Zona Unit Pengambilan Sampel

Sampah di Pantai
Sumber : Williams & Micallef (2009)

Tabel 7. Evaluasi Parameter Sampah

Kategori	Type	A	B	C	D
Puing yang berhubungan dengan limbah	Umu m Kore k Kupi ng	0	1-5 49	6-14 50-99	15+ 100+
Sampah Kotor		0	1-5	6-14	15+
Sampah Umum		0-49	50-49 9	500-999	1000+
Sampah berbahaya	Gelas Peca h Lain nya	0	1-5 1-4	6-24 5-9	25+ 10+
Akumulasi		0	1-4	5-9	10+
Minyak	Abs ent		Tra ce	Nuisa nce	Objectio nable
Kotoran		0	1-5	6-24	25+

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pantai Kejawanen

Pantai Kejawanen merupakan salah satu destinasi wisata pantai yang terletak di kota Cirebon dan dikelola oleh Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Kejawanen sebagai bagian dari fungsi pantai wisata. Pantai ini dibuka untuk umum mulai hari Rabu hingga Minggu, dengan jam operasional pukul 06.00 hingga 18.00 WIB pada hari Rabu sampai Jumat, serta pukul 05.30 hingga 18.30 WIB pada hari Sabtu dan Minggu. Pada hari Senin dan Selasa, pantai tutup untuk kunjungan. Pengunjung diwajibkan membayar tiket masuk untuk memasuki kawasan pantai. Lokasi Pantai Kejawanen berdekatan dengan jalur pelayaran kapal di Pelabuhan Perikanan Nusantara Kejawanen. Area pantai sudah dibatasi dengan tembok pembatas yang mengelilinginya. Di pantai ini terdapat sebuah jembatan penghubung antara daratan dan area berpasir yang menjadi tempat favorit pengunjung untuk bermain air dan pasir ketika air laut sedang surut. Namun, saat air laut pasang, area berpasir tersebut akan tertutup oleh air laut. Warna air di Pantai Kejawanen cenderung cokelat, dengan pasir berwarna cokelat kehitaman, serta kondisi perairan yang relatif tenang. Di sisi kanan dan kiri pantai terdapat ekosistem mangrove yang langsung berbatasan dengan laut tanpa adanya tembok pembatas. Area tepi mangrove ini sering dimanfaatkan sebagai tempat bersantai oleh pengunjung, yang dapat

menggunakan tikar berjemur yang disewakan di lokasi tersebut.



Gambar 4. Kondisi Pantai Kejawanen

Pantai Kejawanen memiliki karakteristik yang unik karena terdiri dari pantai berpasir sekaligus berlumpur. Kondisi ini terbentuk akibat pengaruh hidrologi kawasan sekitarnya yang dialiri oleh beberapa sungai besar, seperti Sungai Kedung Pane, Sungai Kriyan, Sungai Sukalila, dan Sungai Kalijaga, yang bermuara ke wilayah pesisir Cirebon. Sungai-sungai tersebut membawa material sedimen halus dari daerah aliran sungai (DAS) menuju laut, sehingga terjadi proses pengendapan di kawasan pantai Kejawanen. Endapan sedimen inilah yang menyebabkan sebagian area pantai memiliki substrat lumpur dengan butiran halus, terutama di sekitar muara sungai.

Di sisi lain, keberadaan arus laut serta proses pasang surut juga membantu mendistribusikan material pasir, sehingga terdapat pula area pantai berpasir yang bercampur dengan lumpur. Perpaduan kondisi tersebut menjadikan pantai Kejawanen memiliki ekosistem pesisir yang cukup beragam, termasuk keberadaan vegetasi mangrove di beberapa titik yang berfungsi menahan abrasi serta menjaga stabilitas sedimen. Selain itu, karakteristik gelombang di pantai ini relatif tenang karena pengaruh kondisi geomorfologi serta perairan dangkal, sehingga mendukung terbentuknya pantai berlumpur sekaligus berpasir.

Tipologi Pantai

Berdasarkan klasifikasi tipologi pantai yang dilakukan pada metode BARE pantai Kejawanen tergolong kedalam tipe pantai perkotaan atau *urban* Williams, A., & Micallef, A. (2009) Menuliskan beberapa indikator pantai Perkotaan yang terdiri dari lima aspek yaitu lingkungan, aksesibilitas, tempat tinggal / akomodasi, dan fasilitas / peralatan keselamatan. Pantai tipe perkotaan merupakan pantai yang berada di Kawasan perkotaan melayani populasi besar dengan layanan publik yang mapan seperti sekolah dasar, pusat keagamaan, bank, kantor pos, warung internet, dan kawasan npusat bisnis yang terkenal. Di dekat kawasan perkotaan terdapat aktivitas komersial seperti pelabuhan perikanan / perahu dan marina. Pantai perkotaan terletak di dalam kawasan perkotaan atau berdekatan dengan nya. Pantai perkotaan mempunyai Dapat diakses dengan transportasi umum dan pribadi. Umumnya terbuka secara bebas untuk umum, tetapi mungkin dikenakan biaya masuk. Penggunaan fasilitas seperti kursi berjemur/

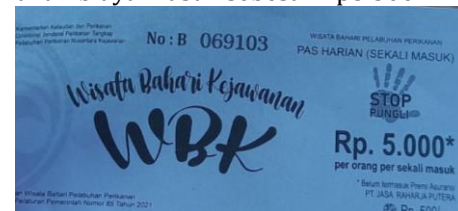
payung biasanya dikenakan pembayaran. Terdapat Unit akomodasi hunian skala besar ditambah hotel / apartemen dapat menjadi akomodasi bagi pengunjung kemudian untuk fasilitas dan tindakan keselamatan terdapat Restoran, toilet umum, kamar mandi, dan tempat sampah, tempat tidur dan akses yang baik. Berbagai tindakan keselamatan (lingkungan mandi yang aman, penjaga pantai, pelampung zonasi, perenang/perahu, pos pertolongan pertama, pemberitahuan peringatan keselamatan pantai dan telepon darurat.

Tabel 8. Unsur Tipologi Pantai Kejawan.an.

Nama Pantai	Pantai Kejawan. an
Tipe Pantai	Perkotaan (Urban)
Lingkungan	1. Kawasan Perkotaan (Populasi besar), Layanan Publik seperti sekolah, Pusat Keagamaan, Bank, Polsek, Terminal 2. Aktivitas komersial Pelabuhan Perikanan, Perahu
Aksesibilitas	1. Dapat diakses dengan transportasi umum dan pribadi 2. Dikenakan biaya masuk Rp5.500 per orang, sudah termasuk asuransi 3. Fasilitas tikar berjemur dikenakan pembayaran
Tempat Tinggal / Akomodasi	1. Unit akomodasi hunian ditambah hotel di kawasan kota / apartemen dapat menjadi akomodasi bagi penunjang
Fasilitas / Peralatan Keselamatan	1. Restoran, Toilet umum, Kamar mandi, Tempat sampah 2. Tindakan keamanan (penjaga pantai, pelampung zonasi, perenang / perahu, pemberitahuan peringatan keselamatan pantai)

Kawasan wisata perkotaan adalah area yang memanfaatkan berbagai elemen kota sebagai daya tarik dan pendukung aktivitas wisata. Elemen-elemen tersebut meliputi fasilitas publik, aktivitas ekonomi, serta dukungan berupa kemudahan aksesibilitas dan akomodasi yang memadai, sehingga kawasan ini mudah dijangkau oleh para wisatawan (Kurniansah & Hali, 2018). Salah satu elemen perkotaan yang ada di kawasan wisata bahari Kejawan. an, Cirebon, adalah aktivitas komersial berupa pelabuhan perikanan. Akses menuju Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Kejawan. an tergolong mudah karena lokasinya dekat dengan halte kendaraan umum, seperti travel. Kawasan pantai sendiri dapat dijangkau menggunakan berbagai jenis kendaraan, mulai dari bus sebagai kendaraan berkapasitas besar hingga sepeda motor

sebagai kendaraan kecil. Selain itu, di sekitar area PPN Kejawan. an juga tersedia fasilitas publik lainnya, seperti kantor kepolisian dan tempat ibadah. Pengunjung yang ingin memasuki kawasan pantai dikenakan biaya masuk sebesar Rp5.500.



Gambar 5. Biaya Masuk WBK

Keamanan Pantai Kejawan. an

Keamanan merupakan aspek fundamental yang mendukung keberlanjutan suatu destinasi wisata. Implementasi keamanan yang efektif tidak hanya memberikan perlindungan dan rasa aman bagi wisatawan, tetapi juga menjamin keselamatan selama kegiatan wisata berlangsung. Lebih jauh, dimensi keamanan dan keselamatan senantiasa menjadi perhatian utama serta tuntutan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata (Prastowo, 2022). Keamanan merupakan bagian integral dari manajemen risiko yang berpotensi mengancam keselamatan wisatawan. Risiko yang mungkin timbul di kawasan wisata pantai antara lain terseret arus banjir, serangan hewan liar, maupun insiden tenggelam. Penerapan tingkat keamanan yang memadai akan memberikan dampak positif bagi wisatawan dengan meminimalisir potensi bahaya tersebut. Upaya pengelolaan keamanan dapat dilakukan melalui berbagai langkah preventif, seperti pemberian peringatan untuk menghentikan aktivitas wisata saat terjadi hujan lebat, penyediaan pelampung dan rompi keselamatan, pengendalian keberadaan hewan liar, serta penetapan batas aman area wisata yang dapat diakses. Pengelolaan keamanan tidak hanya terbatas pada pemberian peringatan, tetapi juga harus memperhatikan ketersediaan dan kualitas infrastruktur pendukung, serta pengurangan risiko yang melibatkan peran aktif manusia dalam kegiatan wisata (Tjhing *et al.*, 2024).

Pengelolaan aspek keamanan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemilik atau penyedia jasa wisata, melainkan juga merupakan kewajiban pemerintah daerah dalam memastikan keamanan destinasi wisata pada tingkat daerah (Prastowo, 2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 23 ayat 1 (a) menegaskan bahwa pemerintah memiliki kewajiban dalam menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta jaminan keamanan dan keselamatan bagi wisatawan. Selama berada di destinasi, wisatawan berhak memperoleh rasa aman dalam setiap aktivitas, sejak kegiatan wisata dimulai hingga selesai dan mereka meninggalkan lokasi.

Pada wisata pantai, misalnya, keberadaan layanan keamanan seperti penjaga pantai serta ketersediaan perlengkapan keselamatan untuk aktivitas perairan menjadi hal yang sangat penting. Layanan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mencegah dan menangani potensi risiko, tetapi juga meningkatkan tingkat kepercayaan wisatawan terhadap destinasi yang dikunjungi. Tingginya tingkat kepercayaan ini pada akhirnya dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, sekaligus memperkuat citra positif destinasi di masyarakat (Tjhing *et al.*, 2024).

Tabel 9. Ketersediaan Fasilitas Keamanan

No	Parameter	☑	Nilai
1	Penjaga pantai	☑	A (Mencakup Semua parameter)
2	Pelampung zonasi	☑	
3	Peralatan keselamatan	☑	
4	Pos pertolongan pertama	☑	
5	Pemberitahuan peringatan keselamatan berenang	☑	
6	Akses transportasi untuk darurat	☑	

Pantai Kejawanen di Cirebon telah dilengkapi dengan fasilitas keamanan yang sangat memadai untuk melindungi dan menjamin keselamatan para pengunjung. Tingkat keamanan di pantai ini mencapai nilai kriteria A, yang memberikan kesan positif bagi para wisatawan terhadap Pantai Kejawanen dan pengelola Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Kejawanen. Dengan adanya jaminan rasa aman tersebut, pengunjung dapat menikmati waktu berwisata sesuai rencana, bahkan merasa lebih nyaman dan berpotensi untuk merencanakan kunjungan ulang ke destinasi wisata yang terjamin keamanannya (Muntasib *et al.*, 2018).

Fasilitas keamanan di Pantai Kejawanen selalu dioperasikan selama jam kunjungan wisatawan berlangsung. Pada saat kunjungan, tim keamanan yang terdiri dari petugas security aktif memantau pergerakan pengunjung di area perairan untuk mengawasi dan memberikan peringatan apabila ada wisatawan yang melanggar batas zonasi yang telah ditetapkan. Selain itu, terdapat pula petugas patroli yang secara berkala berkeliling di sekitar kawasan pantai guna memastikan keamanan pengunjung. Pos informasi pantai berfungsi sebagai pusat pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan. Melalui pengeras suara di pos tersebut, pengumuman peringatan keselamatan disampaikan kepada wisatawan agar selalu berhati-hati dan mematuhi rambu-rambu yang berlaku di area Pantai Kejawanen. Selain memberikan peringatan, pos ini juga dilengkapi dengan peralatan P3K dan petugas yang siap siaga untuk memberikan bantuan pertama,

seperti penanganan luka akibat benda tajam atau sengatan ubur-ubur.



Gambar 6. Pembatas Zonasi Dan Peringatan Bahaya

Di perairan pantai, terdapat rambu-rambu keselamatan berupa tanda bahaya, bendera, dan pelampung pembatas zonasi aktivitas yang aman. Bendera merah menandakan zona berbahaya yang dilarang dilewati, bendera kuning menunjukkan potensi bahaya sehingga pengunjung harus waspada, dan bendera hijau menunjukkan area yang aman untuk aktivitas wisata. Selain langkah-langkah keamanan tersebut, keberadaan asuransi keselamatan di Pantai Kejawanen juga memberikan rasa percaya kepada pengunjung bahwa keselamatan mereka terjamin selama melakukan kegiatan wisata di kawasan pantai ini (Muntasib *et al.*, 2018). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suharto, 2016) Keamanan dan keselamatan merupakan faktor penting yang mempengaruhi citra sebuah destinasi wisata. Oleh karena itu, dengan terpenuhinya standar keamanan di Pantai Kejawanen, pengunjung dapat mempercayai bahwa keselamatan mereka terjaga selama berwisata di lokasi tersebut.

Fasilitas Pantai Kejawanen

Fasilitas pantai merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan wisata bahari. Keberadaan fasilitas bertujuan untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan dalam menikmati pengalaman berwisata. Ketersediaan fasilitas yang memadai juga menjadi salah satu faktor pertimbangan utama bagi wisatawan dalam memilih destinasi wisata. Secara umum, fasilitas dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu fasilitas primer yang bersifat pokok serta berperan sebagai daya tarik utama, dan fasilitas pendukung yang berfungsi melengkapi kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Ketersediaan fasilitas di kawasan wisata pantai diharapkan mampu menjawab kebutuhan dan ekspektasi pengunjung. Fasilitas yang sesuai dengan keinginan wisatawan akan memberikan dampak positif terhadap daya tarik dan citra destinasi tersebut. Salah satu aspek penting dalam kegiatan wisata adalah akomodasi, yaitu tempat tinggal sementara yang digunakan

selama perjalanan, baik berupa hotel maupun jenis penginapan lainnya. Selain itu, aksesibilitas juga menjadi faktor krusial dalam pengembangan pariwisata, karena mencerminkan kemudahan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata melalui sarana dan prasarana yang tersedia. (Septianing & Farida, 2021).

Fasilitas yang tersedia di kawasan Pantai mencakup sejumlah parameter terukur, antara lain keberadaan penginapan, sarana yang dapat digunakan selama kunjungan wisata, restoran atau tempat makan, area parkir, kantor pusat informasi dan layanan, pos keamanan, pusat oleh-oleh, serta penyediaan air bersih. Seluruh parameter tersebut menjadi elemen penting dalam mendukung pengembangan pariwisata. Pemenuhan fasilitas yang memadai akan menciptakan pengalaman positif dan memberikan kesan baik bagi para pengunjung (Septianing & Farida, 2021). Penyediaan fasilitas pendukung yang ramah lingkungan dapat meningkatkan nilai estetika kawasan pantai sekaligus menciptakan kesan positif bagi wisatawan (Tauhid, 2022). Contohnya, penempatan tempat sampah daur ulang dengan desain menarik, jalur pejalan kaki dari material alami seperti batu atau kayu, gazebo dari bambu, papan informasi edukatif, toilet ramah lingkungan, hingga penerangan dengan lampu tenaga surya. Kehadiran fasilitas tersebut tidak hanya menambah kenyamanan, tetapi juga mempercantik suasana pantai tanpa merusak lingkungan

Tabel 10. Kondisi Fasilitas Pantai Kejawan

Kategori	Kondisi	Nilai	Nilai Akhir
Akomodasi	Hanya ada mess	C	C
Fasilitas toilet bersih di pantai	Toilet bersih di Pantai	A	
Fasilitas mandi di pantai yang bersih setiap 50-100m	Fasilitas mandi yang bersih di Pantai	A	A
Restoran tersedia di pantai	Restoran tersedia di sekitar pantai (Makanan berat dan Seafood)	A	
Olahraga / Aktivitas Air	2 (Perahu Karet dan Perahu wisata) kebijakan pembatasan aktivitas / olahraga air	C	C
Pengelolaan tempat sampah	Dikosongkan secara teratur dan tersedia	A	

Kategori	Kondisi	Nilai	Nilai Akhir
	wadah bekas rokok		
Penyediaan kursi berjemur dan payung di pantai dengan alas kasur dan payung	alas berjemur plastik, dan Payung	C	

Pantai Kejawan telah dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung untuk kegiatan wisata, namun secara keseluruhan fasilitas tersebut masih berada pada kategori nilai C. Penilaian ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya adalah ketersediaan akomodasi penginapan yang belum tersedia untuk umum. Saat ini, hanya terdapat mess yang digunakan sebagai tempat tinggal bagi orang-orang dengan tujuan khusus, seperti kegiatan riset. Perlu diketahui bahwa akomodasi tidak hanya mencakup tempat menginap, tetapi juga fasilitas penunjang lainnya yang memungkinkan wisatawan untuk beristirahat dan tinggal sementara, seperti keberadaan tempat makan yang memadai, meliputi kios makanan ringan, restoran, serta penyediaan kuliner lokal (Nuryadin *et al.*, 2016).



Gambar 7. Fasilitas Kantin

Wisatawan dapat menikmati berbagai pilihan kuliner yang tersedia di kawasan Pantai Kejawan. Di area tersebut terdapat kantin yang menyajikan beragam makanan, mulai dari kuliner khas Cirebon, hidangan umum, hingga seafood. Di sekitar pantai juga sudah disediakan payung untuk pengunjung yang ingin menikmati pemandangan sekaligus mencicipi makanan, serta fasilitas tempat berjemur dan bersantai meskipun masih menggunakan alas berbahan plastik. Selain itu, kurangnya aktivitas olahraga atau wahana air menjadi salah satu faktor yang menyebabkan fasilitas pantai ini mendapatkan nilai C. Sementara itu, fasilitas lain seperti kamar mandi dan toilet yang terletak dekat pantai sudah dalam kondisi baik dan rutin dibersihkan oleh petugas kebersihan. Selain menjaga kebersihan

toilet dan kamar mandi, pengelola juga secara berkala mengosongkan tempat sampah dan membersihkan kawasan pantai dari sampah.

Sampah Pantai Kejawanen

Ketentuan umum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pasal 1 ayat 1, mendefinisikan sampah sebagai sisa aktivitas sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Keberadaan sampah memberikan dampak negatif bagi kawasan wisata pantai, karena berpotensi menurunkan kualitas lingkungan, menjadi sumber penyebaran penyakit, serta mengganggu kenyamanan aktivitas wisata. Sampah yang mencemari laut tidak selalu berasal dari luar kawasan wisata, melainkan juga dapat timbul dari aktivitas di dalam kawasan itu sendiri akibat pengelolaan yang belum tertata secara optimal (Ashuri & Kustiasih, 2020).

Sampah laut merupakan limbah yang masuk ke perairan dari berbagai sumber, seperti aliran sungai maupun aktivitas manusia di laut, misalnya kegiatan perkapalan dan perikanan. Keberadaan sampah ini dapat mencemari kawasan pesisir, terutama pantai. Limbah yang telah terbawa arus dan gelombang umumnya akan terdampar kembali di garis pantai. Jenis sampah laut yang sering ditemukan antara lain plastik, kayu, dan styrofoam. Sampah yang terdampar tersebut perlu mendapatkan penanganan secara optimal agar tidak menurunkan kualitas lingkungan dan mengurangi nilai estetika pantai (Ashuri & Kustiasih, 2020). Kondisi tersebut berpotensi menurunkan daya tarik kawasan pantai dan berdampak pada berkurangnya jumlah kunjungan wisatawan. Untuk mencegah penurunan tersebut sekaligus mendorong peningkatan kunjungan, diperlukan sistem pengelolaan sampah yang baik di kawasan wisata pantai. Pengelolaan sampah yang optimal akan menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, serta mendukung peningkatan daya tarik destinasi wisata pantai (Wati & Sudarti, 2022).

Tabel 11. Nilai Parameter Sampah Pantai Kejawanen

Kategori Sampah	Tipe	Total	Nilai	Nilai Akhir
Puing yang berhubungan dengan limbah	Puing Umum	0	A	B
	Cotton	0	A	
	Buds			
Sampah Kotor		0	A	
Sampah umum (berukuran kurang dari 50 cm)		155	B	

Kategori Sampah	Tipe	Total	Nilai	Nilai Akhir
Sampah berbahaya	Pecahan Kaca	0	A	
	lainnya	1	B	
Akumulasi	Sampah di belakang pantai	2	B	
Minyak		Tidak ada	A	
Kotoran	Bukan manusia	0	A	

Parameter kebersihan terkait sampah di Pantai Kejawanen memperoleh nilai B berdasarkan kriteria penilaian yang berlaku. Data yang dikumpulkan menunjukkan keberadaan sampah dalam beberapa kategori di area pantai. Sampah yang teridentifikasi meliputi sampah umum berukuran kurang dari 50 cm, sampah berbahaya berupa popok sekali pakai yang sudah kotor, serta akumulasi sampah plastik yang terkumpul di belakang pantai. Dari keseluruhan sampah yang ditemukan, mayoritas adalah sampah umum berukuran kecil sebanyak 155 buah, diikuti oleh 2 buah akumulasi sampah, dan 1 popok sekali pakai. Pencapaian nilai B ini didukung oleh tersedianya tempat sampah di berbagai titik di sekitar pantai, serta pengawasan oleh petugas keamanan yang melarang pengunjung membawa barang berpotensi menjadi sampah ke area perairan. Selain itu, petugas kebersihan secara rutin melakukan pembersihan tempat sampah guna menjaga kebersihan kawasan.

Kualitas Kebersihan Air

Kualitas air merupakan faktor krusial dalam mendukung kelangsungan hidup organisme. Dalam bidang perikanan dan kelautan, kualitas air menjadi salah satu penentu utama keberlanjutan ekosistem, terutama pada kawasan konservasi yang juga memiliki fungsi sebagai objek wisata. Kondisi kualitas air tidak hanya berdampak pada ekosistem pesisir, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap pengalaman dan kenyamanan wisatawan yang melakukan aktivitas wisata (Qadriya & Damanhuri, 2023). Estetika dalam wisata bahari salah satunya ditentukan oleh kondisi kualitas air, yang keindahannya dapat langsung dirasakan wisatawan ketika berada di perairan atau badan air tersebut. Parameter yang memengaruhi nilai estetika air meliputi aroma, warna, tingkat kekeruhan, serta kebersihan dari sampah maupun bahan pencemar lainnya (Sunaris & Tallar, 2019). Faktor bau, warna, dan kekeruhan air sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar badan air. Kehadiran puing-

puing yang mengapung, seperti kayu, plastik, maupun tumpahan minyak, umumnya merupakan hasil dari aktivitas manusia (antropogenik). Namun, sebagian material seperti kayu atau tumbuhan, misalnya rumput laut yang terbawa arus, dapat berasal dari proses alami. Keberadaan berbagai jenis puing tersebut berpotensi menurunkan kualitas air, sehingga berdampak pada berkurangnya nilai estetika perairan (Akbar & Maghfira, 2023).

Tabel 12. Nilai Parameter Sampah Pantai Kejawan

Observasi sepanjang garis pantai	visual 100 meter	Jumlah	Nilai	Nilai Akhir
Puing-puing yang mengapung	Berhubungan dengan limbah lainnya, seperti plastik, kayu	0	A	A
Minyak	-	0	A	

Kualitas air di Pantai Kejawan tergolong dalam kategori nilai A. Penilaian ini didasarkan pada hasil pengamatan visual yang menunjukkan tidak adanya puing-puing limbah atau minyak yang mengapung di perairan sekitar pantai. Meskipun demikian, terdapat sampah seperti plastik, kayu, dan jenis lainnya yang mengapung, namun jumlahnya sangat sedikit, yaitu sebanyak 8 buah. Sampah yang mengapung tersebut sebagian besar terdiri dari sisa makanan dan kemasan minuman yang tersebar di sekitar terusan tanggul laut

Kualitas air Pantai Kejawan yang saat ini dalam kondisi baik harus terus dipertahankan agar tidak menimbulkan masalah yang dapat mengurangi jumlah kunjungan wisatawan. Air merupakan komponen penting dari lingkungan pantai yang wajib dijaga kualitasnya. Kebersihan lingkungan memegang peranan krusial dalam menciptakan kenyamanan bagi wisatawan, sekaligus menjadi salah satu aspek utama dalam konsep sapta pesona (Sutrisnawati & M.Purwahita, 2018). Jumlah sampah plastik yang mengapung di perairan Pantai Kejawan masih tergolong sedikit, namun tetap perlu dilakukan upaya pembersihan secara rutin. Karena sampah tersebut merupakan hasil aktivitas manusia, pengelola Pantai Kejawan sebaiknya melakukan perbaikan agar perairan pantai benar-benar terbebas dari sampah yang berpotensi merusak kualitas lingkungan. Sampah yang mengapung tersebut termasuk sampah anorganik yang sulit terurai oleh mikroorganisme seperti bakteri pengurai, sehingga jika tidak segera ditangani, sampah tersebut akan terus bertahan dan bahkan bisa bertambah jumlahnya apabila terdapat tambahan sampah baru (Sutrisnawati &

M.Purwahita, 2018), tidak hanya mempengaruhi kualitas pantai, keberadaan sampah di perairan juga dapat meningkatkan resiko kematian pada makhluk hidup yang berada di lingkungan sekitar pantai (Astria et al., 2023). Pengelola pantai Kejawan dapat menambah fokus pembersihan tidak hanya di darat dan sekitar tempat sampah yang tersedia, namun juga pada perairan di sekitar kawasan pantai yang masih dijangkau dalam melakukan aktivitas wisata.

Daya Tarik Pantai Kejawan

Estetika dapat dipahami sebagai suatu penilaian yang berkaitan dengan atribut, parameter daya tarik maupun ketidakdayatarkannya, serta pengalaman individu terhadap suatu objek. Nilai estetika ditangkap melalui pancaindra manusia yang memengaruhi persepsi dan perasaan, terutama melalui indra penglihatan (mata) dan indra pendengaran (telinga) (Huddiansyah, 2018). Manusia adalah makhluk yang sangat menyukai keindahan. Keindahan tersebut akan terus dicari untuk memuaskan kebutuhan panca indra seperti mata dan telinga. Seseorang rela mencari keindahan tersebut ke gunung, pedesaan, atau tepi pantai (Ergin & Williams, 2006). Wisatawan dapat merasakan bagaimana suatu bentang alam dapat memberikan rasa takjub dengan nilai keindahannya. Perasaan tersebut memberikan kesan membuat wisatawan selalu mengingat dan membagikan pengalaman tersebut kepada orang-orang di sekitarnya.



Gambar 8. Pemandangan sunset

Pantai ini juga sering digunakan sebagai tempat kunjungan dari berbagai jenjang pendidikan, seperti SD-SMA, saat hari besar sering digunakan sebagai tempat acara pelaksanaan serta penampilan seni dan budaya. Terdapat beberapa aktivitas wisata yang diungkapkan sebagai pesona wisata bahari Kejawan yaitu spot sunrise dan sunset, kuliner, spot foto dan pemandangan, terapi pasir, dan spot memancing, dan menikmati hembusan angin laut.

Tabel 13. Kesesuaian Kualitas Pantai Kejawanen

Pantai	Kejawanen	Kesesuaian
Tipe Pantai	Perkotaan (Urban)	
Parameter	Nilai	Bintang 3 Dari skala 5
Keamanan	A	
Fasilitas	C	
Sampah	B	(1 Terendah dan 5 tertinggi)
Pantai		
Kebersihan perairan	A	

Penerapan metode Bathing Area Registration and Evaluation (BARE) di Pantai Kejawanen menunjukkan bahwa kawasan ini memperoleh peringkat Bintang 3 dari 5. Dari hasil penilaian, aspek keamanan dan kebersihan perairan masuk kategori A, aspek sampah pantai berada pada kategori B, sedangkan fasilitas hanya mencapai kategori C. Kondisi tersebut sesuai dengan temuan di lapangan. Faktor keamanan dinilai lengkap seperti pada penilaian keamanan karena adanya penjagaan petugas dan jalur evakuasi yang tersedia. Kebersihan perairan juga terjaga cukup baik dengan minimnya keberadaan limbah mengapung. Meski begitu, pengelolaan sampah pantai masih menjadi persoalan, terlihat dari adanya tumpukan sampah di beberapa titik. Aspek yang paling rendah adalah fasilitas, di mana sarana pendukung seperti toilet, tempat bilas, dan kursi berjemur masih terbatas sehingga kurang memenuhi kenyamanan wisatawan. Secara keseluruhan, Pantai Kejawanen sudah cukup layak untuk aktivitas wisata, namun peningkatan pada fasilitas dan pengelolaan sampah perlu menjadi prioritas utama agar kualitas pantai dapat meningkat serta memperoleh peringkat BARE yang lebih tinggi.

Opsi Pengelolaan

Saat ini kawasan Pantai Kejawanen telah memiliki sistem keamanan yang relatif lengkap, yang perlu dipertahankan sebagai citra destinasi wisata yang dapat dipercaya dan diandalkan oleh masyarakat. Keamanan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan, sehingga selain menjaga keberadaan fasilitas keamanan, diperlukan pula monitoring dan pemeliharaan secara berkala terhadap alat maupun sarana penunjang keamanan. Upaya ini bertujuan untuk memastikan agar seluruh fasilitas dapat berfungsi secara optimal dalam mengantisipasi potensi bahaya yang mungkin mengancam keselamatan wisatawan selama beraktivitas di kawasan wisata.

Dari aspek akomodasi, Pantai Kejawanen memiliki keuntungan karena lokasinya berada di wilayah Kota Cirebon yang telah didukung oleh berbagai fasilitas penginapan. Namun demikian, pengembangan akomodasi yang berada di sekitar

kawasan pantai perlu menjadi pertimbangan lebih lanjut. Hal ini dikarenakan Pantai Kejawanen menawarkan daya tarik alam berupa panorama matahari terbit (sunrise) yang menghadap ke laut pada pagi hari, serta panorama matahari terbenam (sunset) yang menghadap ke daratan pada sore hari. Kehadiran penginapan yang strategis di sekitar pantai akan memberikan nilai tambah bagi wisatawan, karena mereka dapat menikmati keindahan alam tersebut tanpa harus menempuh perjalanan jauh atau dibatasi oleh waktu. Dengan demikian, pengalaman wisata yang diperoleh menjadi lebih berkualitas, praktis, dan berkesan.

Terkait aktivitas wisata bahari, pihak pengelola Pantai Kejawanen telah menetapkan kebijakan pembatasan terhadap kegiatan seperti berenang dan snorkeling. Kebijakan ini ditetapkan dengan mempertimbangkan kondisi perairan yang relatif keruh serta bercampur lumpur sehingga kurang mendukung untuk aktivitas tersebut. Meski demikian, wisatawan masih dapat menikmati aktivitas lain yang lebih aman dan sesuai dengan kondisi perairan, seperti bermain air di tepian pantai dan menggunakan perahu karet. Selain itu, aktivitas rekreasi lainnya seperti memancing, berperahu, serta piknik di kawasan hutan mangrove juga menjadi pilihan menarik yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan usia. Bagi kelompok usia lanjut, aktivitas terapi pasir di tepi pantai juga menjadi daya tarik tersendiri yang memberikan pengalaman wisata sekaligus manfaat kesehatan.

Aspek kebersihan kawasan pantai juga memerlukan perhatian yang lebih intensif. Pembersihan sampah perlu dilakukan secara maksimal, khususnya pada sampah berukuran kecil (kurang dari 50 cm) yang rentan tercecer meskipun telah disediakan fasilitas tempat sampah. Untuk itu, selain penambahan intensitas pembersihan oleh petugas, diperlukan pula langkah tegas dalam mengingatkan wisatawan agar menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Hal serupa juga berlaku untuk sampah yang masih ditemukan mengapung di perairan, di mana petugas perlu lebih rutin melakukan pembersihan agar kualitas estetika pantai tetap terjaga. Meskipun Pantai Kejawanen tidak memiliki perairan yang jernih seperti pantai-pantai di kawasan lain, keberadaan daya tarik alam lain tetap menjadi nilai unggul yang diminati wisatawan. Panorama sunrise dan sunset, hembusan angin laut yang menenangkan, serta keragaman aktivitas rekreasi darat maupun bahari menjadikan pantai ini tetap memiliki pesona yang unik. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik pada aspek keamanan, akomodasi, aktivitas wisata, dan kebersihan lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan daya tarik sekaligus keberlanjutan Pantai Kejawanen sebagai destinasi wisata yang kompetitif dan berdaya saing.

IV. KESIMPULAN

Secara umum, kawasan wisata Pantai Kejawanen menunjukkan kualitas yang cukup baik dengan tingkat keamanan yang tergolong sangat tinggi (Nilai A), sehingga memberikan rasa aman bagi para pengunjung. Kondisi kebersihan air laut juga berada pada kategori sangat baik (Nilai A), didukung dengan pengelolaan sampah di kawasan pantai yang relatif teratur dan cukup baik (Nilai B). Faktor-faktor tersebut menjadikan kawasan ini nyaman untuk dikunjungi sekaligus memberikan pengalaman berwisata yang positif. Selain itu, keberadaan daya tarik wisata yang khas menambah nilai estetika serta memperkaya pengalaman rekreasi di kawasan pantai ini. Meski demikian, fasilitas yang tersedia masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam hal akomodasi penginapan. Namun, fasilitas lain seperti area rekreasi, sarana kebersihan, dan pendukung wisata lainnya sudah mampu memberikan kenyamanan yang cukup memadai bagi wisatawan. Untuk meningkatkan kualitas Pantai Kejawanen sebagai destinasi wisata unggulan, diperlukan pengembangan pada aspek fasilitas, terutama dengan menyediakan akomodasi

penginapan yang memadai bagi wisatawan yang ingin menikmati waktu lebih lama. Selain itu, upaya peningkatan kebersihan, baik di area daratan maupun perairan pantai, melalui sistem pengelolaan sampah yang lebih intensif, akan semakin memperkuat citra Pantai Kejawanen sebagai kawasan wisata yang bersih, indah, dan berdaya tarik tinggi. Dengan langkah-langkah pengembangan tersebut, Pantai Kejawanen berpotensi menjadi salah satu destinasi wisata pantai berkualitas di wilayah Cirebon yang mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan penilaian, pemanfaatan, dan pengelolaan kawasan pantai secara lebih komprehensif, khususnya dalam memaksimalkan potensi sumberdaya pesisir dan laut untuk mendukung sektor wisata. Temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi pengelola Pantai Kejawanen dalam memperbaiki dan mengoptimalkan aspek-aspek pendukung wisata, sehingga tercipta sistem pengelolaan yang berkelanjutan serta mampu meningkatkan daya saing destinasi pantai di wilayah pesisir Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustira, R., & Yuliana, Y. (2022). Analisis Kepuasan Pengunjung Tentang Sapta Pesona di Objek Wisata Pantai Gandoriah Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15076–15082. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4789>
- Akbar, M., & Maghfira, A. (2023). Pengaruh Sampah Plastik Dalam Pencemaran Air Laut Di Kota Makassar. *Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 6(1), 25–29. <https://doi.org/10.62012/sensistek.v6i1.24234>
- Ashuri, A., & Kustiasih, T. (2020). Timbulan Dan Komposisi Sampah Wisata Pantai Indonesia, Studi Kasus: Pantai Pangandaran. *Jurnal Permukiman*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.31815/jp.2020.15.1-9>
- Astriana, B. H., Damayanti, A. A., Larasati, C. E., Putra, A. P., & Irawan, A. (2023). Komposisi Jenis Ddan Bobot Sampah Di Pesisir Pantai Wisata Saliperate, Kabupaten Sumbawa Sebagai Dasar Dalam Upaya Pengelolaan Kawasan Wisata Yang Berkelanjutan. *Social Humaniora*, 7(1), 260–267.
- Barak, B., & Pelach, M. (2019). The relationship between public trust and perceived value of Israel's coastal areas with infrastructure: What is next to a beach matters. *Ocean and Coastal Management*, 179(July 2018), 104829. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2019.104829>
- Cardoso, R. S., Barboza, C. A. M., Skinner, V. B., & Cabrini, T. M. B. (2016). Crustaceans as ecological indicators of metropolitan sandy beaches health. *Ecological Indicators*, 62, 154–162. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2015.11.039>
- Ergin, A., & Williams, A. (2006). Scenery bathing area registration and evaluation of selected beaches along the coastal province of Nador, Morocco. *Report for the European Union for Coastal*, 1–56.
- García-Romero, L., Marrero-Rodríguez, N., Dóniz-Páez, J., Peña-Alonso, C., Pérez-Chacón Espino, E., & Da Silva, C. P. (2024). Use and transformation of beaches as a tourism resource by promoters and managers in oceanic islands. A conflict for geoheritage conservation and social preferences in the canary islands. *Ocean & Coastal Management*, 258, 107378. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2024.107378>
- Habibi, A., Adi, W., & Syari, I. A. (2017). Kesesuaian Wisata Pantai Untuk Rekreasi Di Pulau Bangka. *Akuatik Jurnal Sumberdaya Perairan*, 11(1), 54–60. <https://journal.ubb.ac.id/index.php/akuatik/article/download/215/195>
- Handayani, M., Maulani, S. F., Tsani, R. R., & Hartanto, M. (2021). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Bahari dan Sumber Daya Wisata Pantai Kejawanen Kelurahan Pegambiran, Kecamatan Lemahwungkuk di Kota Cirebon Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal*

- of *Maritime*, 2(2), 94–117.
<https://doi.org/10.17509/ijom.v2i2.40635>
- Huddiansyah. (2018). Kajian Estetika Visual Dua Dimensi Pada Sepeda Roda Empat Di Pangandaran. *Inosains*, 13(1), 53–60.
https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-19841-11_1165.pdf
- Kardini, N. L., & Ari Sudiartini, N. W. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan Dalam Pengembangan Pariwisata Bahari Di Pantai Tanjung Benoa. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(1), 106–125.
<https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.7>
- Kurniansah, R., & Hali, M. S. (2018). Kajian Potensi Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Sebagai Daya. *Media Bina Ilmiah*, 13(2), 925–929.
- Lukoseviciute, G., & Panagopoulos, T. (2021). Management priorities from tourists' perspectives and beach quality assessment as tools to support sustainable coastal tourism. *Ocean & Coastal Management*, 208, 105646.
<https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105646>
- Muntasib, E. H., Ulfah, M. M., Samosir, A., & Meilani, R. (2018). Potensi Bahaya Bagi Keselamatan Pengunjung Di Kawasan Wisata Pantai Pangandaran Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 15–25.
<https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.15-25>
- Nur, N., Anggraeni, S. R., & Pebrianti, S. (2025). *THE EFFECTS OF SEA SAND THERAPY ON BLOOD PRESSURE AND PULSE RATE*. 17(1), 1–11.
- Nuryadin, M. A., Sugiri, A., Analisis,), Fasilitas, K., Objek, D., Pantai, W., Kota, N., & Jurnal, B. (2016). TEKNIK PWK (Perencanaan Wilayah Kota) Analisis Ketersediaan Fasilitas Di Objek Wisata Pantai Nirwana Kota Baubau How to cite (APA 6th Style). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(4), 264–271.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Power, S. (2022). Enjoying your beach and cleaning it too: a Grounded Theory Ethnography of enviro-leisure activism. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(6), 1438–1457.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1953037>
- Prastowo, I. (2022). Pelatihan Keamanan Dan Keselamatan Di Destinasi Wisata Sesuai Standar Nasional Maupun Internasional Bagi Pengelola Pariwisata Di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 3(1), 37–46.
<https://doi.org/10.47942/jpttg.v3i1.829>
- Peraturan Daerah Kota Cirebon, Pub. L. No. 7 (2019).
https://jdih.jabarprov.go.id/page/eksekusi_download/32.74/PERDA72019.pdf
- Qadriya, D., & Damanhuri, H. (2023). Kualitas Air Laut di Resort dalam Kawasan Taman Wisata Perairan (TWP) Selat Bunga Laut Kabupaten Kepulauan Mentawai Seawater Quality at Resorts in the Water Tourism Park (WTP) of Bunga Laut Strait , Mentawai Islands Regency. *AQUACOASTMARINE: J. Aquat.Fish.Sci*, 2(2), 88–98.
- Septianing, A. D., & Farida, N. (2021). Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Niat Berkunjung Kembali Melalui Kepuasan Pengunjung (Studi Obyek Wisata Goa Kreo Kota Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 10(1), 781–792.
<https://doi.org/10.14710/jiab.2021.29796>
- Shengrui, Z., Zhenqi, Z., Tongyan, Z., & Hongrun, J. (2024). Assessment of coastal zone ecosystem health in the context of tourism development: A case study of Jiaozhou Bay. *Ecological Indicators*, 169, 112874.
<https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112874>
- Sudrajat, & et all. (2018). Analisis Potensi Bahaya Dengan Metode Checklist dan What-If Analysis Pada Saat Commissioning Plant N83 Di PT . Gas Industri. *Proceeding 1st Conference on Safety Engineering and Its Application*, 2581, 252–258.
<https://journal.ppns.ac.id/index.php/seminarK3PPNS/article/view/150>
- Suharto. (2016). Studi Tentang Keamanan Dan Keselamatan Pengunjung Hubungannya Dengan Citra Destinasi (Studi Kasus Gembira Loka Zoo). *Jurnal Media Wisata*, 14(1), 287–304.
- Sunaris, M. L., & Tallar, R. Y. (2019). Kajian Nilai Estetika Dan Kualitas Air Dalam Konteks Ekowisata Perairan Berkelanjutan. *Jurnal Teknik Sipil*, 15(2), 114–121.
<https://doi.org/10.28932/jts.v15i2.1962>
- Sutrisnawati, N. K., & M.Purwahita, A. A. . R. (2018). Fenomena Sampah Dan Pariwisata Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(1), 49–56.
- Taofiqurohman, A., Zallesa, S., & Faizal, I. (2023). Coastal Scenic Assessment in Pangandaran District, West Java Province, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 46(1), 184–193.
<https://doi.org/10.30892/gtg.46120-1014>
- Tauhid, B. (2022). Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Cermin Berbasis Aksesibilitas Dan Fasilitas Wisata. *Jurnal Ilmiah Akomodasi Agung*, 9(1).
- Tjhing, M. lie, Rusmini, A., & Lestariningsih, T. (2024). Jaminan Keamanan dan Keselamatan Pengunjung pada Destinasi Wisata. *Mutiara : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 80–90.
<https://doi.org/10.61404/jimi.v2i1.95>
- Triana, K., Solihuddin, T., Husrin, S., Risandi, J., Mustikasari, E., Kepel, T. L., Salim, H. L., Sudirman, N., Prasetyo, A. T., & Helmi, M.

- (2023). An integrated satellite characterization and hydrodynamic study in assessing coastal dynamics in Cirebon, West Java. *Regional Studies in Marine Science*, 65, 103107. <https://doi.org/10.1016/j.rsma.2023.103107>
- Wati, L. L., & Sudarti, S. (2022). Analisis Perilaku Wisatawan Dalam Membuang Sampah Di Kawasan Wisata Pantai Watu Ulo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL*, 5(2), 1. <https://doi.org/10.30872/jtlunmul.v5i2.6747>
- Williams, A., & Micallef, A. (2009). A Bathing Area Registration and Classification Scheme In Beach Management: Principles and Practice. In *Beach Management* (pp. 187–220). Earthscan.